

Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dan Siswa

Daimah¹, Hikmatul Luklu'il Maknun²

^{1,2} Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

Correspondence: daimah.staiannawawi@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted 15-07-2025

Revised 20-07-2025

Accepted 21-07-2025

Keyword:

Meaningful Learning, David Ausubel, Islamic Religious Education

Kata Kunci

Belajar Bermakna, David Ausubel, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the general description of the leadership style of the head of MI AL MA'ARIF KEDUNGREJA, teacher performance, and its influence on the democratic leadership style of Madrasah leaders on the performance of MI AL MA'ARIF teachers. This survey is a qualitative survey with a democratic approach. This research aims to investigate the influence of the principal's leadership style on teacher performance in senior high schools. Qualitative research methods with case studies were carried out on one teacher and one school principal. The research results show that transformational and transactional leadership styles have a significant impact on teacher motivation, creativity and performance. An effective leadership style can improve the quality of education and improve the work environment. This research provides recommendations for school principals to develop leadership styles that suit the needs of teachers and students.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum gaya kepemimpinan kepala MI AL MA'ARIF KEDUNGREJA, kinerja guru, dan pengaruhnya terhadap gaya kepemimpinan demokratis pimpinan Madrasah terhadap kinerja guru MI AL MA'ARIF. Survei ini merupakan survei kualitatif dengan pendekatan demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di sekolah menengah atas. Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus dilakukan terhadap satu orang guru dan satu orang kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan transaksional memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi, kreativitas, dan kinerja guru. Gaya kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan mutu pendidikan dan memperbaiki lingkungan kerja. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi kepala sekolah untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.



© 2025 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kepala Madrasah memiliki peran strategis sebagai perumus kebijakan yang mampu menciptakan iklim kerja yang positif. Ia juga berperan sebagai motor penggerak utama dalam pengelolaan seluruh sumber daya yang ada di Madrasah. Secara lebih spesifik, seorang pemimpin Madrasah dituntut untuk dapat menggerakkan para guru secara optimal, menjalin

hubungan yang harmonis antar warga Madrasah, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman, produktif, kompak, mandiri, dan cerdas. Selain itu, ia harus memiliki kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan yang diterapkan (Yanto & Fathurrochman, 2019). Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang dijalankan oleh manusia untuk membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 3 undang-undang tersebut (Nurchaya, 2025).

Kinerja guru merujuk pada tingkat keberhasilan guru dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, sesuai dengan standar kerja yang telah ditentukan guna mencapai tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan kinerja guru yang optimal, diperlukan adanya proses evaluasi secara sistematis. Seorang kepala sekolah dasar, sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur organisasi sekolah, harus memiliki kompetensi, keahlian, serta keterampilan yang memadai dalam mengelola lembaga yang dipimpinnya. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memiliki kemampuan dalam memengaruhi dan memotivasi guru sebagai bawahannya agar kinerja mereka meningkat (Ahmad, 2017). Keberhasilan sebuah institusi pendidikan tidak hanya bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, melainkan juga pada pemanfaatan potensi sumber daya manusia yang ada. Kelemahan pemimpin sekolah dapat diimbangi oleh keunggulan yang dimiliki para guru sebagai bagian dari tim kerja. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan perlu mampu mengenali kebutuhan dan kekurangan yang dimiliki para guru, agar dapat mendorong peningkatan prestasi dan kinerja mereka. Salah satu caranya adalah dengan memberikan motivasi dan arahan yang sesuai, sehingga guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kinerja guru sangat erat kaitannya dengan gaya kepemimpinan di lingkungan sekolah serta dengan kepentingan pribadi guru itu sendiri. Maka dari itu, bagi sekolah dasar, hasil evaluasi terhadap kinerja guru memiliki nilai yang sangat penting. Bagi guru, penilaian kinerja berfungsi sebagai umpan balik yang memberikan informasi mengenai kemampuan, keunggulan, kelemahan, serta potensi yang mereka miliki. Informasi ini berguna untuk merumuskan tujuan, menentukan arah, serta menyusun rencana dan strategi pengembangan karier. Oleh sebab itu, pelaksanaan penilaian kinerja guru secara rutin menjadi hal yang esensial, karena dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik (Yuridka, 2025).

Kesuksesan sebuah organisasi sangat bergantung pada peran pemimpinnya. Pemimpin berperan sebagai penggerak utama yang mengarahkan jalannya berbagai aktivitas organisasi demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu memberikan arahan yang jelas kepada para pegawai agar mereka dapat bekerja secara optimal. Selain itu, motivasi kerja juga memainkan peranan penting dalam meningkatkan kinerja pegawai. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memahami faktor-faktor yang dapat memotivasi bawahannya, sehingga kinerja mereka dapat terus ditingkatkan (Pramudyo, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi kinerja guru dan siswa di MI Al-Ma'arif Kedungreja. Penelitian kualitatif ini berfokus pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena kepemimpinan yang terjadi dalam konteks nyata di lingkungan sekolah (Moleong, 2002). Lokasi penelitian dilakukan secara langsung di MI Al-Ma'arif Kedungreja, Kabupaten Cilacap, yang dipilih secara purposif karena dinilai merepresentasikan dinamika kepemimpinan dan kinerja yang relevan untuk dikaji. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap interaksi kepala sekolah dengan guru dan siswa dalam kegiatan sehari-hari, baik formal maupun informal (Sugiyono, 2013). Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, beberapa guru, dan siswa kelas atas (kelas 5 dan 6) untuk menggali pandangan mereka mengenai gaya kepemimpinan yang diterapkan serta dampaknya terhadap semangat kerja, kedisiplinan, dan hasil belajar. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah data sekunder seperti catatan kinerja guru, laporan hasil belajar siswa, dan dokumen evaluasi sekolah.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti guru tetap, siswa yang aktif secara akademik maupun non-akademik, serta kepala sekolah yang menjadi pusat perhatian dalam kepemimpinan sekolah. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Mahmud, 2011). Analisis ini dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah di MI Al-Ma'arif Kedungreja membentuk budaya kerja guru dan mempengaruhi motivasi serta hasil belajar siswa secara kualitatif, tidak hanya dari sisi struktur formal, tetapi juga dalam konteks hubungan sosial dan komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala Madrasah merupakan model kepemimpinan yang sesuai untuk digunakan dalam berbagai jenis organisasi, baik yang berskala besar maupun kecil. Hal ini terlihat dari karakteristik utamanya, yaitu pemimpin berperan sebagai pengelola, pengatur, dan pengawas jalannya organisasi, namun tetap memberikan ruang bagi bawahannya untuk menyampaikan pendapat. Peningkatan kinerja guru yang berhasil dalam bisnis juga sangat tergantung pada kepala madrasah, yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan koordinasi semua sumber daya pendidikan. Guru tentunya bertanggungjawab untuk mentransformasikan input pendidikan untuk menghasilkan hasil yang unggul melalui proses yang sangat baik seperti kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum dan kemampuan guru. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pembelajaran. Artinya pendidikan yang baik dan baik masih tergantung pada keadaan kemampuan guru.

Kepemimpinan yang demokratis memungkinkan terciptanya iklim kerja yang kondusif, di mana guru merasa dihargai, didengarkan, dan diberi ruang untuk berinovasi

dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan mediator antara kebutuhan guru, siswa, dan kebijakan lembaga pendidikan. Ketika guru merasa didukung dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, semangat kerja, kreativitas, dan rasa tanggung jawab mereka terhadap kualitas pendidikan akan meningkat secara signifikan. Selain berdampak pada kinerja guru, gaya kepemimpinan kepala madrasah juga berpengaruh terhadap perilaku dan prestasi siswa. Kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif memberikan teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan, komunikasi, dan kolaborasi. Kepala madrasah yang mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan seluruh warga sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian, gaya kepemimpinan demokratis tidak hanya membentuk kultur organisasi yang sehat, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh di lingkungan madrasah.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan pendekatan pengawasan yang bersifat demokratis, diperlukan bentuk kerja sama yang tepat dan bermakna. Kerja sama tersebut harus mampu mendorong dan mengembangkan :

1. Pemahaman yang mendalam dari setiap individu maupun kelompok mengenai tujuan-tujuan pendidikan serta komitmen mereka dalam mewujudkan tujuan tersebut.
2. Kemauan dan keikhlasan untuk memikul tanggung jawab, baik secara individu maupun kolektif, demi tercapainya tujuan bersama.
3. Kemampuan untuk memberikan kontribusi yang efektif dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan (Purwanto, 2010).

Koordinasi untuk kepentingan usaha bersama secara keseluruhan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru di MI Al Ma'arif Kedungreja dengan mengamati gaya kinerja kepemimpinan. Analisis data yang diperoleh mengungkap bahwa tipe kepemimpinan yang digunakan kepala madrasah adalah dengan adanya kebersamaan, hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja guru dan siswa. Kepala madrasah tidak mendominasi masalah ke madrasah dan lain sebagainya, jadi Ketika sesuatu yang harus diputuskan harus diputuskan secara demokratis. Untuk dampak dan pengaruh positif bagi kinerja guru dan siswa lebih banyak karena sifat demokratis yang selalu melibatkan semua guru dan menerima pendapat pendapat yang ada dan itu membuat guru merasa punya tanggungjawab masing masing dan merasa dihargai dengan pendapatnya. Hal tersebut membuat kinerja guru semakin bertambah semangat untuk mengajar kepada para siswa. Guru tidak ada rasa segan Ketika ada permasalahan di interior managerial atau yang lainnya. Akan tetapi, dibalik kepemimpinan yang terbuka pasti ada sisi kelemahannya salah satunya yaitu tidak segan untuk menegurnya Ketika salah dalam mengambil Tindakan. Hal itu dapat teratasi jika pendekatannya untuk mengatasi masalah dan dengan pendekatan yang pas.

Gaya kepemimpinan yang sifatnya kekeluargaan. Dalam penelitian tersebut Masyarakat juga sangat berpengaruh dengan sekolah untuk memotivasi para siswa yang ada di madrasah tersebut. Satu sekolah itu sudah Dekat dengan masyarakat yang mana masyarakat itu Banyak yang sudah. Mempunyai rasa bahwa ini adalah madrasah pemilik kita gitu. Sehingga lebih mudah untuk berkomunikasi dengan masyarakat, kemudian melaksanakan kegiatan kegiatan agama yang dipusatkan di madrasah juga bisa. Dan kebetulan sekarang di madrasah juga pendekatan ada setia uh malam Selasa Selasa lekit atau

Selasa manis itu sudah kegiatan istiqosa dari wali murid kelas 6 digilir besok wali murid kelas limanya yang istirahatnya (Yusuf, 2025). Dalam kepemimpinan demokratis, pengawasan atau supervisi juga bersifat demokratis. Pengawas yang demokratis menjalankan fungsinya secara konsisten dengan fungsi pengawasan yang sebenarnya, yaitu membina dalam arti yang paling murni. Kewenangan pengawasan seimbang dengan kewenangan pada pihak yang diawasi (Maryono, 2011). Pada tingkat ini pengawasan bukan lagi merupakan pekerjaan yang dipegang oleh seorang pejabat, tetapi merupakan pekerjaan bersama yang terkoordinasi. Tanggung jawab tidak dipegang oleh supervisor saja, tetapi dibagikan kepada anggota sesuai dengan tingkatan, keahlian, dan keterampilannya masing-masing (Purwanto, 2010).

Dalam model kepemimpinan demokratis, kepala sekolah, guru, dan seluruh staf saling bersinergi untuk meraih tujuan bersama. Setiap keputusan diambil melalui proses musyawarah dan kesepakatan kolektif. Kepala sekolah menghargai pandangan para guru serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan gagasan dan kreativitas. Salah satu aspek penting dalam sebuah sekolah adalah kekuatan dan kelemahannya, di mana gaya kepemimpinan demokratis dari Kepala Madrasah berpengaruh besar terhadap kualitas kehidupan sekolah secara keseluruhan. Kepala Madrasah berperan sebagai pemimpin yang harus mampu memberikan arahan dan pengawasan, memotivasi tenaga pendidik, membangun komunikasi yang terbuka, serta mendelegasikan tugas dengan baik (E. Mulyasa, 2013). Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan dalam memotivasi guru dan meningkatkan nilai-nilai profesionalisme mereka. Sebab, ketika tenaga pendidik berada di bawah kepemimpinan yang tepat dan merasa puas dengan lingkungan kerja, maka kinerja mereka akan lebih optimal. Di MI Al Ma'arif Kedungreja, kinerja guru secara umum telah mencerminkan tanggung jawab mereka, dan hasil kerjanya telah sesuai dengan standar yang ditetapkan guna mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Kualitas hasil belajar siswa menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas pembelajaran, dan hal ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Kepala MI Al Ma'arif Kedungreja menerapkan gaya kepemimpinan yang cenderung demokratis, ditandai dengan keterbukaan dalam pengambilan keputusan, pemberian kesempatan kepada guru untuk berpendapat, serta sikap suportif terhadap pengembangan profesional guru (Yusuf, 2025). Kepemimpinan demokratis ini menciptakan suasana kerja yang nyaman dan partisipatif, sehingga guru merasa dihargai, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta terdorong untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai motivator dan pembimbing bagi para guru. Guru-guru menyatakan bahwa arahan yang diberikan bersifat membangun dan mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, khususnya dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tantangan pembelajaran pasca-pandemi. Lingkungan kerja yang harmonis serta kepemimpinan yang mengedepankan dialog dan musyawarah juga berkontribusi pada peningkatan disiplin dan etos kerja guru. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kinerja guru baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran (Sahrodin, 2024).

Dari sisi siswa, dampak gaya kepemimpinan kepala MI Al Ma'arif Kedungreja juga terlihat dalam peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan prestasi akademik. Kepala sekolah yang aktif memantau kegiatan belajar, hadir dalam kegiatan siswa, dan menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik serta orang tua, menciptakan rasa kedekatan emosional yang positif. Kehadiran figur pemimpin yang adil, terbuka, dan peduli membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab dan bersemangat dalam belajar.

Suasana sekolah yang kondusif memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial. Hasil ini sejalan dengan teori kepemimpinan kontemporer yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang demokratis mampu meningkatkan kinerja organisasi melalui peningkatan partisipasi dan rasa memiliki dari setiap anggota. Teori ini menekankan bahwa pemimpin yang melibatkan bawahannya dalam pengambilan keputusan, memberikan kepercayaan, serta mendorong kolaborasi akan menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis cenderung membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan guru dan siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang terbuka, komunikatif, dan partisipatif (JASMINE, 2014).

Menurut Bass dan Avolio dalam teori *Transformational Leadership*, kepemimpinan yang menginspirasi, memberikan perhatian individual, dan menstimulasi intelektual para anggotanya akan berdampak pada motivasi kerja yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih baik (Roni Harsoyo, 2022). Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah MI Al-Ma'arif Kedungreja menunjukkan adanya ciri-ciri transformasional, yaitu mendorong guru untuk berkembang, memberi ruang untuk berinovasi dalam pembelajaran, serta menjadikan visi sekolah sebagai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya memperkuat komitmen guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya, tetapi juga menumbuhkan iklim kepercayaan dan semangat kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah di MI Al-Ma'arif Kedungreja memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja guru dan siswa. Peran kepala sekolah yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga inspiratif menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil.

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala Madrasah merupakan model kepemimpinan yang sangat sesuai untuk dijalankan dalam berbagai jenis organisasi, baik skala besar maupun kecil. Hal ini terlihat dari karakteristik utamanya, yaitu pemimpin berperan sebagai pengelola, pengatur, dan pengawas organisasi, namun tetap menghargai hak bawahannya untuk menyampaikan pendapat. Keberhasilan dalam meningkatkan kinerja guru juga sangat ditentukan oleh peran kepala Madrasah, yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, hingga koordinasi seluruh sumber daya pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab dalam mengolah masukan pendidikan menjadi output berkualitas melalui proses yang efektif, seperti pelaksanaan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum serta kompetensi profesional mereka. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menjalankan tugasnya.

Dalam kepemimpinan yang bersifat demokratis, kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga kependidikan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai visi dan misi yang telah disepakati. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama melalui musyawarah dan kesepakatan kolektif. Seorang pemimpin sekolah menghormati aspirasi para guru dan memberikan ruang untuk menumbuhkan kreativitas serta inisiatif mereka. Kekuatan dan kelemahan dalam suatu sekolah menjadi aspek penting yang harus dikenali, karena gaya kepemimpinan demokratis kepala Madrasah memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kehidupan di lingkungan sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala Madrasah harus mampu membimbing dan mengawasi, memberi motivasi kepada tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, serta mendelegasikan tugas secara efektif.

REFERENSI

- Ahmad, L. I. (2017). Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4133>
- E. Mulyasa. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional* (12th Ed.). Remaja Rosda Karya.
- Jasmine, K. (2014). Teori Dan Model-Model Kepemimpinan Klasik Dan Kontemporer. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 1–19.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cv Pustaka Setia.
- Maryono. (2011). *Dasar-Dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan* (1st Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nurchaya, J. N. Dan I. (2025). Pentingnya Pendidikan Seumur Hidup Dalam Meningkatkan Karakter Dan Kualitas Hidup. *Karimah Tauhid*, 4(1), 496–504.
- Pramudyo, A. (2013). Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2), 49–61.
- Purwanto, M. N. (2010). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (20th Ed.). Pt Remaja Rosdakarya.
- Roni Harsoyo. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>
- Sahrodin. (2024). Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Narasikan. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 3(3), 55–60. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Cv. Alfabeta.
- Yanto, M., & Fathurrochman, I. (2019). Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(3), 123–130. <https://doi.org/10.29210/138700>
- Yuridka, F. (2025). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Menciptakan Organisasi Pendidikan Yang Berkarakter Di Sdn Semangat Dalam 2 Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v5i2.18309>
- Yusuf, M. (2025). Wawancara Kepala Sekolah Mi Al Ma'arif Kedungreja," Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Guru".